

## **EKSPRESI BAHASA DAN BUDAYA DALAM FILM KKN DI DESA PENARI**

**KARYA AWI SURYADI**

**Ayu Wulan Lestari**

Universitas Musamus Merauke

Email : [ayuwulanlestari9@gmail.com](mailto:ayuwulanlestari9@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi budaya dalam film “KKN di Desa Penari” karya Awi Suryadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu film “KKN di Desa Penari” Karya Awi Suryadi. Penelitian ini berfokus pada ekspresi budaya yang terdapat dalam film. Sumber data diperoleh dari film “KKN di Desa Penari” Karya Awi Suryadi pada tahun 2022 dengan durasi film 02:09:27. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat dan *screen capture* adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai budaya pada film “KKN di Desa Penari” Karya Awi Suryadi. Hasil dalam penelitian ini berupa deskripsi ekspresi budaya dalam film “KKN di Desa Penari” Karya Awi Suryadi. Yang dilakukan dengan cara memilah-milah antara tuturan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai budaya berdasarkan konteks dan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut ini hasil tabel tabulasi data tuturan dan tindakan yang ditemukan berjumlah 26 data yang terdapat dalam film “KKN di Desa Penari” Karya Awi Suryadi.

**KATA KUNCI** : Ekspresi Budaya, Hermeneutika, Film, KKN di Desa Penari

### **PENDAHULUAN**

Film merupakan bentuk media massa yang sangat digemari berbagai kalangan masyarakat krna dapat di nikmati kapanpun dan dimanapun. Menurut Dennis McQuail (1989:13) film merupakan salah satu sarana hiburan yang menyajikan cerita, musik, drama, peristiwa, lawak, dan lainnya kepada masyarakat tanpa membedakan statusnya.Selain sebagai hiburan, film juga dapat menjadi media pembelajaran yang menyampaikan ilmu pengetahuan, nilai budaya dan lain sebagainya.

Baik secara terang-terangan maupun tersirat. menonton film dapat memberikan hiburan tersendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi para penonton. Film dapat menjadi media pelepasan emosi bagi para penontonnya, mulai dari tawa lepas, air mata, hingga memunculkan rasa ketakutan.Film memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan pesan dibandingkan media lainnya.

Karena film menggunakan audio dan visual yang menarik sehingga penonton tidak merasakan bosan dan mudah mengingatnya.

Menurut Wibowo (2006:196) film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan pada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan para insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film yang disangkutpautkan dengan suatu daerah pasti akan menyajikan adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai budaya. Agar penonton dapat mengenal budaya tersebut dan mengambil nilai-nilai budayanya. Sehingga budaya tersebut dapat dilestarikan. Salah satu film bergenre horor yang tembus hingga 10 juta penonton ini mengangkat banyak nilai moral hingga budaya. Yang rilis pada 30 April 2022 tahun lalu.

Film KKN Di desa Penari diadaptasi dari salah satu cerita horor yang viral di tahun 2019 melalui akun twitter SimpleM81378523. Film ini menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil. Keenam mahasiswa tersebut bernama Ayu, Nur, Widya, Bima, Anton, dan Wahyu. Film ini tidak hanya menceritakan program kerja mereka saja, melainkan hal-hal mistis yang terjadi akibat ulah dua orang dari keenam mahasiswa tersebut yang melakukan hal tidak senonoh serta melanggar peraturan dari kepala desa tersebut. Dalam film KKN di Desa Penari mengangkat budaya Jawa terkait kepercayaan pada hal mistis. Terdapat ornamen kuno seperti tempat pagelaran kesenian lengkap dengan alat musiknya. Dan Ada juga sesajen yang diletakkan di beberapa sudut desa dan hutan. Ini menandakan bahwa masyarakat di desa tersebut masih melakukan pemujaan pada roh leluhur atau penunggu terdahulu dan kepercayaan yang mereka anut. Kepercayaan merupakan pedoman hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Untuk mengatur kehidupan yang lebih bermartabat masyarakat memiliki hukum adat yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku bagi siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana ekspresi budaya yang terdapat dalam film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam mengkaji ekspresi

budaya dalam Film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif (Pujileksono, 2015). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan adegan dan dialog yang terdapat dalam Film KKN di Desa Penari yang menunjukkan adanya nilai-nilai budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah adegan dan dialog dalam Film KKN di Desa Penari yang berdurasi 2:09:27 detik dan disutradarai oleh Awi Suryadi.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2017:92) teknik simak dilakukan untuk menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Sedangkan teknik catat menurut Mahsun (2013:104) adalah melakukan pencatatan terhadap data yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian dengan tahapan: 1) Menonton film KKN di Desa Penari, 2) Menyimak setiap dialog dan adegan yang ada dalam film KKN di Desa Penari yang mengandung nilai budaya, dan 3) Mencatat dan *screen capture* yang dinilai penting berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber data. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur nilai budaya dalam film KKN di Desa Penari, 2) Mengklasifikasikan data yang menunjukkan nilai budaya menggunakan pendekatan hermeneutika, 3) Menganalisis bentuk nilai budaya yang terdapat dalam film KKN di Desa Penari, dan 4) Membuat simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang berhubungan dengan Ekspresi Budaya dalam film *KKN Di Desa Penari* karya Awi Suryadi menggunakan

pendekatan hermeneutika. Analisis ekspresi budaya dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi dilakukan dengan cara mengklasifikasi adegan yang mengandung nilai-nilai budaya menurut Djamaris yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dan Tuhan berjumlah empat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam berjumlah tujuh, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat berjumlah empat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya berjumlah empat, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berjumlah tujuh.

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat dianalisis ekspresi budaya dalam film *KKN Di Desa Penari* karya Awi Suryadi berdasarkan nilai-nilai budaya menurut Djamaris.

#### **a) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman adalah mempercayai bahwa Tuhan itu ada, dan merupakan tempat dimana manusia mengadu, dan meminta segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Zuriah (2008:41) wujud manusia berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat melalui kegiatan mensyukuri hidup, beribadah, dan meminta pertolongan maupun permohonan kepada sang pencipta.

**(1) “Astagfirullahaladzim Astagfirullahaladzim Allahu la ilaha illallah.....  
Astagfirullahaladzim Astagfirullahaladzim Audzubillahiminasyaitonirojim.”**  
(KKNDP 00:28:44-00:29:20).

Kutipan (1) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang ditandai dengan adanya Nur meminta pertolongan kepada Tuhan. Nur berusaha sekuat tenaganya untuk membuka pintu dan berteriak minta tolong kepada Widya, namun tidak membuahkan hasil sama sekali. Sehingga Nur berdoa kepada Tuhan agar dilindungi dari sesosok genderuwo.

Makna dari kutipan (1) adalah hanya Tuhan tempat dimana manusia meminta pertolongan. Dalam film ini mengajarkan tentang bagaimana sikap manusia seharusnya saat mengalami kesulitan. Hanya Tuhan yang dapat kita andalkan disetiap harinya, sehingga sebagai manusia hanya bisa berserah diri dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi.

(2) Bima : **Astagfirullahaladzim.** (KKNDP (01:21:04-01:22:08))

Kutipan (2) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ditandai dengan adanya Bima sedang melakukan permohonan maaf. Bima merasa bersalah karna telah melakukan kesalahan besar. Segala bentuk usahanya untuk menyelamatkan Widya berujung menjadi malapetaka, yang pada akhirnya menyesatkannya ke jalan yang tidak benar. Bima hanya bisa memohon ampunan kepada Tuhan atas segala perbuatannya dan bersedia untuk menanggung segala resikonya.

Makna kutipan (2) adalah manusia bukanlah makhluk yang sempurna, yang tidak memiliki kesalahan maupun dosa. Film ini mengajarkan tentang manusia yang telah melakukan kesalahan besar namun dapat mengakui kesalahannya dan mencoba untuk taubat kepada Tuhan serta bersedia untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

#### **b) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam**

Sumber kehidupan manusia bergantung kepada alam, karena alam menyediakan dan menghasilkan kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup manusia. Memanfaatkan kekayaan alam dengan serasi dan seimbang merupakan suatu tindakan yang bijak guna menjaga kelestarian alam. Menurut Koentjaraningrat (1984:29) alam merupakan kesatuan kehidupan manusia dimana pun ia berada. Lingkungan membentuk, mewarnai atau menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia.

(3) Pak Prabu: “Oh itu, **penduduk kami masih menghargai adat istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya**” (KKNDP 00:17:49-00:18:07)

Kutipan (3) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang ditandai dengan adanya ide-ide dan pola pikir dari Pak Prabu. Pak Prabu dan penduduk di desa tersebut masih menghargai adat istiadat para leluhur dengan cara memberikan sesajen. Itu merupakan salah satu bentuk mereka menghargai semesta alam dan penduduknya. Gambar pertama menjelaskan bahwa penduduk desa meletakkan sesajen di setiap sudut desa.

Sedangkan gambar kedua Pak Prabu sedangkan menjelaskan kepada Widya alasan mengapa mereka meletakkan sesajen di setiap sudut desa.

Makna kutipan (3) adalah sesajen diberikan untuk persembahan para leluhur. Film ini mengajarkan tentang adat istiadat masyarakat yang menggunakan sesajen sebagai bentuk menghargai alam dan semesta.

(4) Mbah Buyut : Kamu *iku anak geteh anget, seng* seperti kamu ini guampang disukai mereka. **Kunir ini bisa bantu menangkal marabahaya di sekitar sini.**

Pokoknya kamu tenang aja. (KKNDP 00:47:52-00:48:30)

Kutipan (4) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang ditandai dengan adanya ide-ide dan pola pikir dari Mbah Buyut. Mbah Buyut mengoleskan kunyit ke dahi Widya karena Widya termasuk anak geteh anget yang mudah disukai makhluk halus. Dengan memberikan kunyit Mbah Buyut percaya dapat menangkal marabahaya di sekitar Widya. Gambar pertama menjelaskan bahwa Mbah Buyut mempercayai bahwa kunir dapat menangkal marabahaya. Sedangkan gambar kedua Mbah Buyut mengoleskan kunir ke dahi Widya.

Makna kutipan (4) adalah kepercayaan mengenai kekuatan alam dalam mengatasi segala permasalahan. Film ini mengajarkan tentang kepercayaan turun temurun dari leluhur jika kunyit dapat menangkal marabahaya disekitar.

(5) Pak Prabu : **Kopi ireng itu biasanya kita pakai buat persembahan untuk nenek moyang kita.** Bangsa halus *sueneng* sama kopi, soalnya buat mereka rasanya manis. Saya saja kalau disuruh minum kopi itu *rasane mesti pahit*, mungkin memang sedang ada yang mengikuti dan tertarik sama mbak Widya. Tapi *oyo di dadeke* pikiran ya, Mbah Buyut pasti bantu kok. (KKNDP 00:49:07-00:49:46)

Kutipan (5) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang ditandai dengan adanya ide-ide dan pola pikir dari Pak Prabu. Pak Prabu mempercayai apabila seseorang yang minum kopi pahit berubah menjadi manis dikarenakan ada makhluk halus yang sedang mengikuti atau tertarik. Pak Prabu berusaha untuk membuat Widya tidak kepikiran, karena Mbah Buyut juga akan membantu Widya mengatasi permasalahan ini.

Makna kutipan (5) adalah masyarakat memiliki kepercayaan jika kopi pahit berubah menjadi kopi manis itu karna terdapat makhluk halus yang sedang mengikuti. Film ini mengajarkan tentang kepercayaan suatu masyarakat tentang kekuatan alam.

(6) Pak Prabu : **“Dulu nenek moyang kami percaya dengan menumbalkan anak-anak perempuan, desa kami dijauhkan dari kemalangan.** Nisan yang dililit kain hitam yang mbak lihat adalah makam-makam korban tumbal pada saat desa kami masih terjebak dalam godaan iblis”. (KKNDP 01:58:20-01:58:46)

Kutipan (6) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang ditandai dengan adanya ide-ide dan pola pikir dari masyarakat. Masyarakat meyakini kepercayaan dari nenek moyang dengan menumbalkan anak perempuannya membuat desa di jauhkan dari kemalangan. Sehingga di desa tersebut tidak memiliki anak-anak muda sepantaran mahasiswa KKN melainkan warga yang sudah berusia lanjut.

Makna kutipan (6) adalah kepercayaan suatu masyarakat berasal dari nenek moyang secara turun-temurun. Ajaran yang diberikan oleh nenek moyang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat , sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya.

### **c) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Masyarakat**

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di antara para anggotanya terjalin rasa persaudaraan yang tinggi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Menurut Djamaris (1993:5) nilai budaya dalam hubungan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota sebagai individu seperti musyawarah, keadilan, pengorbanan dan rasa tanggung jawab.

(7) Warga : “Pak Prabu tadi di dalam ada ular besar, tapi saiki kok gak ono yo

Pak Prabu : **“Mbak Ayu temenan enek ulo ndek dapur?**

Ayu : “Saya sih gak lihat ada ular pak, justru pas saya lagi di dapur bapak- bapak ini main dobrak pintu saja pak”. (KKNDP 01:00:44-01:01:02)

Kutipan (7) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ditandai dengan adanya musyawarah antara Pak Prabu, masyarakat dan mahasiswa KKN dalam penyelesaian masalah. Pak Prabu berusaha menjadi penengah karena terjadinya salah paham antara warga dan Ayu. Sehingga membuat Pak Prabu menanyakan pendapat dari kedua pihak, agar mendapatkan jalan keluar dari permasalahan itu.

Makna dari kutipan (7) adalah untuk menyelesaikan sebuah masalah diperlukan adanya musyawarah untuk mendapatkan solusinya. Dalam film ini mengajarkan bahwa tidak semua permasalahan yang terjadi di antara masyarakat dapat diselesaikan dengan kekerasan maupun tindak pidana. Melainkan dapat diselesaikan secara kekeluargaan yaitu dengan musyawarah. Untuk mengetahui letak permasalahannya alangkah baiknya bertanya kepada dua belah pihak, sehingga dapat menemukan titik terang.

(8) Ayu : Saya mohon pak, **kami datang dari jauh loh pak karena niat kami kan mengabdikan diri kepada masyarakat di desa ini.** Jadi tolong dipertimbangkan Pak. (KKNDP 00:04:07-00:04:27).

Kutipan (8) di atas terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ditandai dengan adanya pengorbanan dari mahasiswa KKN. Mahasiswa KKN datang dari kota ke Desa karna ingin mengabdikan diri kepada masyarakat. Dengan kedatangan mahasiswa KKN permasalahan yang terjadi di dalam desa dapat teratasi. Sehingga warga desa mengalami peningkatan dan kesejahteraan hidup.

Makna kutipan (8) adalah pengorbanan diperlukan jika ingin hidup bermasyarakat. Film ini mengajarkan tentang pengorbanan besar dari mahasiswa KKN yang telah datang jauh dari kota hanya untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat.

#### **d) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lainnya**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain untuk menuju keberhasilan dalam hidup. Untuk menghindari permasalahan negatif yang mengganggu hubungan antar keduanya, maka diperlukan adanya sikap mengutamakan keharmonisan, kerukunan maupun ketentraman. Suratman, dkk

(2013:44) menyatakan bahwa hakikat hubungan manusia dengan sesama menitik beratkan pada peran dan kedudukan manusia dengan berbagai macam masalah hidup yang dialami, dan bagaimana cara manusia bersikap.

(9) Bima : “***Nuwunsewu buk***” (Permisi Buk)

Bu Sundari: “*Oh nggih*” (Oh Iya) (KKNDP 00:13:02-00:13:03)

Kutipan (9) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya yang ditandai dengan adanya cara Bima bersikap. Bima memiliki sopan santun saat berjalan melewati Bu Sundari. Bima membungkukkan badannya karna menghormati Bu Sundari yang lebih tua darinya.

Makna dari kutipan (9) adalah memiliki sopan santun menjadi hal terpenting dalam hidup manusia karena manusia merupakan makhluk sosial. Film ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seseorang memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sopan santun merupakan salah satu budaya Indonesia yang semakin hari semakin tergerus oleh zaman. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran setiap generasi muda untuk melestarikan budaya Indonesia yaitu sopan santun.

(10) Widya : “***Ngapunten mbah***, saya gak minum kopi. Lambung saya gak kuat” (KKNDP 00:46:58-00:47:02)

Kutipan (10) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya yang ditandai dengan adanya cara Widya bersikap. Widya merasa tidak enak hati saat menolak kopi suguhan dari Mbah Buyut karena lambungnya memiliki masalah. Namun Widya tetap meneguk kopinya untuk menghargai Mbah Buyut yang telah menyajikan kopi untuknya dan melupakan tentang masalah lambungnya.

Makna kutipan (10) adalah ketika bertamu ke rumah seseorang hendaknya memiliki sopan santun. Film ini mengajarkan tentang sopan santun dalam bertamu ke rumah orang. Meskipun makanan maupun minuman yang disuguhkan oleh tuan rumah hanya seadanya bahkan bukan makanan atau minuman yang disukai alangkah baiknya sebagai tamu wajib menghargai pemberian tuan rumah. Biar bagaimanapun tuan rumah telah berusaha untuk menghargai kedatangan seorang

tamu, sehingga seorang tamu sebaliknya seperti itu meskipun hanya sekedar mencicipinya.

(11) Wahyu : *Tak kiro nggawe nyeluk setan Pak* (Ku kira untuk memanggil setan Pak)

Pak Prabu : *Lapo nyelok setan?, seng neng ngarepku polehe wes koyok setan. Guyon Mas Wahyu ojo dilebokno ati.* (Kenapa memanggil setan? Yang didepanku saja tingkahnya sudah kayak setan. Bercanda Mas Wahyu jangan dimasukkan hati). (KKNDP 00:18:08-00:18:37)

Kutipan (11) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya yang ditandai dengan adanya Pak Prabu yang mengutamakan keharmonisan. Pak Prabu geram karena Wahyu berkata sembarangan tentang kepercayaan masyarakat. Sehingga Pak Prabu memberikan teguran keras kepada Wahyu agar menjaga setiap ucapannya. Untuk tidak menimbulkan kecanggungan antar keduanya, Pak Prabu mengalihkannya sebagai sebuah candaan.

Makna kutipan (11) adalah demi keharmonisan antar sesama alangkah baiknya menyingkirkan rasa ego masing-masing. Film ini mengajarkan tentang sopan santun dalam berbicara. Sebelum berbicara sebaiknya dipikirkan dahulu, agar tidak menyebabkan sebuah masalah yang akan membuat hubungan persaudaraan terputus. Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga menjaga keharmonisan menjadi kunci utama dalam menjalankan kehidupan baik dalam hal mengenyampingkan ego masing-masing atau menjaga tutur dan sikap.

#### **e) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri**

Manusia adalah makhluk individu yang pastinya memiliki keinginan untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup secara lahiriah maupun batinniah. Suseno (Hafidhah dkk, 2017:398) menyatakan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah memiliki sikap kejujuran, menjadi diri sendiri, kemandirian, keberanian, rendah hati, realitis dan kritis.

(12) Nur: **"Ada yang mau saya tanyakan Pak"**

Pak Prabu : "Beliau ini Mbah buyut warga desa sebrang, tapi sudah jadi tetua disini. Tapi gausah sungkan kalo ada yang mau ditanyakan, tanyakan aja nggeh."

Nur : "Jadi gini loh Pak, **semenjak saya datang ke desa ini saya ngerasa ada yang aneh. Awalnya saya pikir saya salah lihat tapi.**" (KKNDP 00:35:13-00:36:09)

Kutipan (12) di atas terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditandai dengan adanya Nur yang memiliki sikap keberanian. Nur memberanikan dirinya untuk bertanya kepada Pak Prabu mengenai kejanggalan yang terjadi karena Nur merasa tidak nyaman dengan gangguan yang terus menurus menghantuinya. Nur ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi apakah memang sedang ada makhluk halus yang mengganguinya atau Nur hanya salah melihat.

Makna kutipan (12) adalah keberanian seseorang dalam meraih kepuasan dan ketenangan hidup secara lahiriah maupun batinniah. Film ini mengajarkan tentang keberanian bertanya saat dalam keadaan bingung. Untuk mendapatkan jawaban yang pasti, sebaiknya bertanya kepada orang lain yang dianggap mampu untuk menjawab.

(13) Pak Prabu : *Sepurane yo mas mbak*, desa kami ya seadanya gini. Listrik belum masuk tapi semoga kalian semua betah selama disini.(Maaf ya mas mbak, desa kami ya seadanya gini. Listrik belum masuk tapi semoga kalian semua betah selama disini).

Wahyu : ***Sante ae pak wes biasa aku koyok ngono, neng kene listrik belum masuk neng kosan*** ku belum bayar. (Santai saja pak sudah biasa aku kayak begitu, disini listrik belum masuk, di kosanku belum bayar). (KKNDP 00:10:44-00:10:59)

Kutipan (13) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditandai dengan adanya sikap Wahyu yang rendah hati. Wahyu merendahkan hatinya saat Pak Prabu menjelaskan situasi dan kondisi di desa tersebut karena Wahyu tidak mau Pak Prabu merasa sungkan dengan kedatangan mahasiswa KKN yang sudah terbiasa tinggal di kota tidak dapat menyesuaikan keadaan di desa.

Makna kutipan (13) adalah memiliki sikap rendah hati dapat membuat seseorang terhindar dari sikap sombong yang mudah meremehkan sesuatu. Film ini mengajarkan tentang bagaimana sikap rendah hati ketika berbicara dengan orang. Dengan tidak memandang rendah orang lain dan menyepelekan sesuatu dapat membangun komunikasi yang baik dan mempererat persaudaraan serta dapat menjaga perasaannya agar tidak terluka.

(14) Bu Sundari : Di desa ini hampir semua rumah itu terbuat dari anyaman bambu, jadi kita bisa dengar apa saja yang kalian bicarakan dan apapun yang kalian pakai. (KKN DP 00:13:54-00:14:07)

Kutipan (14) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditandai dengan adanya sikap Bu Sundari yang kritis. Ibu Sundari mengkritik cara berbicara dan berpakaian Ayu yang dinilai tidak pantas karena sebagian besar rumah di desa masih terbuat dari anyaman bambu yang membuat siapa saja dapat mengetahui keadaan dalam rumah.

Makna kutipan (14) adalah dengan adanya kritikan dapat membuat pribadi menjadi lebih baik. Film ini mengajarkan tentang pentingnya kritikan dari orang lain untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan seseorang, sehingga dapat merubahnya ke arah yang lebih baik.

(15) Nur : ***Aku seng salah pak, gak iso jogo kepercayaan bapak.*** Aku seng salah pak. (Aku yang salah pak, tidak bisa menjaga kepercayaan bapak. Aku yang salah pak. (KKN DP 01:59:16-01:59:31)

Kutipan 15 di atas terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditandai dengan adanya sikap Nur yang rendah hati. Nur menyalahkan dirinya atas kejadian yang telah menimpa Ayu dan Bima karena Nur tidak dapat menjaga kepercayaan Pak Prabu. Nur merasa bahwa kejadian yang menimpa Ayu dan Bima bukanlah kesalahan dari Pak Prabu melainkan kesalahannya sendiri yang tidak dapat mengontrol teman-temannya. Sehingga Nur tidak mau jika Pak Prabu menyalahkan dirinya.

Makna kutipan (15) adalah rendah hati untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Film ini mengajarkan tentang bagaimana caranya bersikap rendah

hati untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat tanpa harus mencari pembenaran.

(16) Ayu : Jangan Bim, **biasanya kalau bertiga yang satu jadi nganggur**. Biar kita bisa punya tiga proker, jadi lebih manfaat. (KKNDP 00:23:18-00:23:25)

Kutipan (16) di atas, menggambarkan bahwa terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditandai dengan adanya sikap Ayu yang kritis. Ayu menganggap jika argumen dari Bima tidak efektif karena Ayu merasa apabila kelompok yang beranggotakan tiga orang pasti yang satunya tidak bekerja. Sehingga lebih efektif apabila kelompok beranggotakan dua orang, yang artinya mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Dengan tiga kelompok proker yang mereka lakukan dapat lebih bermanfaat bagi warga desa.

Makna kutipan (16) adalah memiliki sikap yang kritis dapat melihat sesuatu secara objektif. Film ini mengajarkan tentang bagaimana caranya bernalar kritis dengan cara mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang terjadi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain untuk menuju keberhasilan dalam hidup. Untuk menghindari permasalahan negatif yang mengganggu hubungan antar keduanya, maka diperlukan adanya sikap mengutamakan keharmonisan, kerukunan maupun ketentraman. Suratman, dkk (2013:44) menyatakan bahwa hakikat hubungan manusia dengan sesama menitik beratkan pada peran dan kedudukan manusia dengan berbagai macam masalah hidup yang dialami, dan bagaimana cara manusia bersikap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish
- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA 3 Malang).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atsar, A. 2017. "Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jurnal Law Reform. Volume 13, Nomor 2 : Universitas Diponegoro.
- Kuper, Adam. *Culture*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Clifford Geertz, *Interpretasi Budaya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hal. 5
- Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Hafidhah, N. , Wildan, dan Sa'adiah . 2017. *Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Unsiyah. Vol.2, No.4, Oktober 2017 hlm. 393- 399
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka Mahsun 2013. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Akasa.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- \_\_\_\_\_ 2014 *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Wibowo, dkk. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.